



Perilaku terhadap Vaksinasi COVID-19 pada Masyarakat Usia 18-59 Tahun di Kelurahan Lompio

Diva Nadia H. Sakka^{1✉}, Sofwan Indarjo¹

¹Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 19 Mei 2022

Disetujui Juli 2022

Dipublikasikan Juli 2022

Keywords:

Covid-19, Covid-19
Vaccination, Behavior,
Society

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia.v6i3.56658>

Abstrak

Kelurahan Lompio merupakan wilayah kerja Puskesmas Banggai yang paling banyak kasus Covid-19 yaitu 191 kasus dengan kriteria penderita pada masyarakat usia 18-59 tahun. Cakupan pelayanan vaksinasi Covid-19 di Kelurahan Lompio masih rendah untuk kategori usia 18-59 tahun dari total sasaran 2.772 jiwa, hanya 23%, yang sudah divaksin. Jenis Penelitian adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan selama Januari-Februari 2022. Jumlah sampel adalah 93 orang responden diambil dengan *proportional random sampling*. Instrumen Penelitian menggunakan lembar kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin ($p\text{-value}=0,866$), pekerjaan ($p\text{-value}=0,001$), tingkat pendidikan ($p\text{-value}=0,000$), pengetahuan ($p\text{-value}=0,095$), sikap ($p\text{-value}=0,000$), aksesibilitas/keterjangkauan pelayanan ($p\text{-value}=0,038$), ketersediaan informasi ($p\text{-value}=0,023$), dukungan petugas kesehatan ($p\text{-value}=0,000$), dukungan keluarga ($p\text{-value}=0,000$), dukungan tokoh masyarakat ($p\text{-value}=0,000$). Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara faktor pekerjaan, tingkat pendidikan, sikap, aksesibilitas/keterjangkauan pelayanan, ketersediaan informasi, dukungan petugas kesehatan, dukungan keluarga dan dukungan tokoh masyarakat. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan pengetahuan.

Abstract

Lompio village is the Banggai Health Center's working area with most Covid-19 cases, 191 sufferers in the community aged 18-59 years. The purpose of this research is identify the factors that influence Covid-19 vaccination behavior in people aged 18 to 59 in Lompio village. This research is analytic observational with a cross sectional design. The proportional random sampling method was used to select 93 respondents. Gender ($p\text{-value}=0.866$), occupation ($p\text{-value}=0.001$), education level ($p\text{-value}=0.000$), knowledge ($p\text{-value}=0.095$), attitude ($p\text{-value}=0.000$), accessibility/affordability ($p\text{-value}=0.038$), availability of information ($p\text{-value}=0.023$), support from health workers ($p\text{-value}=0.000$), family support ($p\text{-value}=0.000$), and support from community leaders ($p\text{-value}=0.000$) had been found to be significant. This study found a correlation between occupational factors, education level, attitudes, accessibility/affordability of services, information availability, support from health workers, family support, and support from community leaders. There is no correlation between gender and knowledge.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F5 FIK UNNES, Kampus Sekaran, Gunungpati
Semarang, Jawa Tengah 50229

E-mail: nadiadiva710@gmail.com

p ISSN 2541-5581

e ISSN 2541-5603

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan saat ini yang masih memerlukan perhatian khusus adalah penyakit yang dikenal dengan Covid-19 dan disebabkan oleh Virus *SARS CoV2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus2)* yang merupakan jenis baru virus corona yang belum pernah teridentifikasi pada manusia (Cui, 2021). Dengan pertimbangan penyebaran kasus yang cepat, *World Health Organization* akhirnya mendeklarasikan *Public Health Emergency of International Interest (PHEIC)/Public Health Emergency (KKM)* yaitu suatu kondisi yang berdampak pada kesehatan masyarakat global dan tingkat penyebarannya tinggi. Pada tanggal 11 Maret 2020 wabah virus corona secara resmi ditetapkan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (Xu, 2020).

Kasus Covid-19 per tanggal 03 Oktober 2021 secara global mencapai 235 juta kasus. Di Indonesia jumlah kasus Covid-19 sebanyak 4.219.284, sebanyak 42.173 kasus meninggal dunia dengan angka kematian sebesar 3,37%. Persentase ini menempatkan Indonesia berada di peringkat ketujuh tertinggi di Asia (Moudy, 2020). Per tanggal 03 Oktober 2021, Sulawesi Tengah menyumbang 46.430 kasus dengan 1.564 kasus meninggal dunia (CFR = 3,37%). Kabupaten Banggai Laut menyumbang 435 kasus dengan 29 kasus meninggal dunia (CFR = 6,67 %). Puskesmas Banggai sebagai salah satu dari 10 Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) di Kabupaten Banggai Laut menyumbang kasus Covid-19 terbanyak sejumlah 191 kasus. Dengan kriteria penderita mayoritas pada masyarakat dengan rentang usia produktif antara 18-44 Tahun sebesar 65 % dengan domisili di Kelurahan Lompio dan tidak memiliki riwayat penyakit penyerta (Dinkes Kabupaten Banggai Laut, 2021). Hasil pengamatan yang dilakukan dilapangan diketahui bahwa mayoritas masyarakat di Kabupaten Banggai Laut sudah menerapkan Protokol Kesehatan 5 M.

Pernyataan dari komite darurat *World Health Organization* bahwa untuk menghentikan penyebaran Covid-19 maka diperlukan

perlindungan, deteksi dini, isolasi dan perawatan cepat. Selain menerapkan protokol kesehatan 5 M berupa pakai masker, jaga jarak, cuci tangan pakai sabun, menjauhi keramaian dan mengurangi mobilitas, upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani pandemi Covid-19 adalah dengan mengembangkan vaksin (Febriyanti, 2021). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 84 Tahun 2020 vaksin sebagai produk biologis yang didalamnya terkandung antigen dari mikroorganisme mati atau mikroorganisme yang dilemahkan secara keseluruhan atau sebagian. Vaksinasi Covid-19 adalah suatu tindakan atau proses memasukan vaksin ke dalam tubuh manusia dengan tujuan mengurangi dampak yang ditimbulkan jika terpapar Covid-19 (Lasmita, 2021). Pada 5 Oktober 2020, Presiden Joko Widodo secara resmi mengumumkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 99 Tahun 2020 tentang Penyediaan dan Pengelolaan Vaksin terkait Penanganan Pandemi Virus Corona 2019 (Yazia, 2020).

Hasil data yang dilaporkan Kemenkes RI per tanggal 05 oktober, sebanyak 208.265.720 jiwa sasaran vaksinasi Covid-19, total sasaran yang sudah mendapatkan vaksinasi 1 sebesar 18,2%, vaksinasi 2 sebesar 10,9% (Kemenkes Republik Indonesia, 2021). Adapun cakupan vaksinasi Covid-19 di provinsi Sulawesi Tengah per tanggal 30 september 2021 sebesar 25,81% sudah mendapatkan vaksin dosis 1 dan sebesar 14,37% sudah mendapatkan vaksin dosis ke-2 (Dinkes Provinsi Sulawesi Tengah, 2021). Di Kabupaten Banggai Laut dengan total sasaran vaksinasi covid-19 sebanyak 48.358 jiwa diantaranya 17,8% sudah mendapatkan vaksin dosis 1 dan 10, 5% sudah mendapatkan vaksin dosis 2. Kelurahan Lompio merupakan wilayah kerja di Puskesmas Banggai yang memiliki total sasaran paling banyak yaitu 4.695 jiwa akan tetapi paling rendah cakupan vaksinasi Covid-19 yaitu Kategori usia remaja hanya 25,1% dari total sasaran 644 jiwa, kategori masyarakat umum usia 18-59 tahun hanya 23,7% yang sudah mendapatkan vaksinasi Covid-19 dari 2.772 jiwa. Kategori SDM Kesehatan sebesar

40,5% sudah mendapatkan vaksinasi Covid-19, dan Kategori Petugas Publik sebesar 30% sudah mendapatkan vaksinasi Covid-19. Kategori usia lansia dari total sasaran 312 jiwa, 25,8% sudah mendapatkan vaksinasi Covid-19 (Program Imunisasi, 2021).

Berdasarkan jumlah kasus Covid-19 dan cakupan pelayanan vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Banggai Laut. Peneliti menyimpulkan dengan kasus Covid-19 yang banyak di temukan di wilayah kerja Puskesmas Banggai yaitu kelurahan Lompio dengan kriteria penderita mayoritas usia 18-59 tahun dan tidak memiliki riwayat penyakit penyerta, hal ini berkaitan dengan cakupan vaksinasi Covid-19 yang rendah pada rentang usia tersebut yang hanya sebesar 23,7%. Studi pendahuluan yang diberikan kepada 30 responden, menunjukkan 18 orang tidak mau divaksinasi Covid-19, 15 orang tidak tahu manfaat divaksinasi Covid-19, 17 orang mengatakan kesulitan untuk aksesibilitas ke pelayanan vaksinasi Covid-19. Dua puluh dua orang mengatakan tidak ada sosialisasi tentang vaksinasi Covid-19 di lingkungan mereka, 19 orang khawatir tentang status kehalalan vaksin, dan 22 orang takut divaksinasi karena banyak tersebar berita palsu tentang vaksin Covid-19.

Dalam menentukan status kesehatan seseorang, perilaku kesehatan berperan penting seperti yang dijelaskan dalam teori Lawrence Green yang terdiri dari faktor seperti pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, sikap, dukungan dan ketersediaan sarana dan prasarana. Hal ini akan sangat mempengaruhi perilaku terhadap vaksinasi Covid-19 (Ichsan, 2021). Pengetahuan seseorang tentang pentingnya vaksinasi Covid-19 akan menjadi motivasi seseorang untuk melakukan vaksinasi Covid-19 (Sari, 2021). Sikap seseorang yang positif terhadap vaksinasi Covid-19 akan menjadi dasar tindakan seseorang ke pelayanan vaksinasi Covid-19 (Fauzia, 2021). Begitupun dengan adanya sarana dan prasarana yang menunjang serta dukungan dari orang di sekelilingnya (Argista, 2021).

Penelitian mengenai perilaku masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 pada masyarakat di

Kabupaten Banggai Laut belum pernah dilakukan sebelumnya. Simpulan dari pemaparan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Terhadap Vaksinasi Covid-19 pada Masyarakat Usia 18-59 tahun di Kelurahan Lompio Kabupaten Banggai Laut 2021”.

METODE

Jenis penelitian menggunakan observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat usia 18-59 tahun di Kelurahan Lompio, Kabupaten Banggai Laut yang berjumlah 2.772 orang. Sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus *binomunal propotions* sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 93 orang. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara *proportional random sampling*. Pada penelitian ini, sampel di sesuaikan dengan proporsi populasi sampel yang ada di 5 RT, Kelurahan Lompio, Kabupaten Banggai Laut. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Januari-Februari 2022 yang bertempat di 5 RT di Kelurahan Lompio, Kabupaten Banggai Laut. Variabel penelitian ini yaitu jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, aksesibilitas/keterjangkauan pelayanan vaksinasi Covid-19, ketersediaan informasi, dukungan petugas kesehatan, dukungan keluarga dan dukungan tokoh masyarakat. Data primer diperoleh dari hasil kuesioner yang telah diberikan kepada responden. Uji validitas instrument pada penelitian ini menggunakan program SPSS, dimana hasil akhirnya (r -hasil) dibandingkan dengan nilai r -tabel. Dasar pengambilan keputusan dari uji validitas tersebut yaitu jika r -hasil $>$ r -tabel, maka pertanyaan tersebut valid dan sebaliknya.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji statistik Cronbach's Alpha pada program pengolahan data SPSS, dengan taraf signifikansi 5%. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara terpimpin dengan panduan kuesioner serta pengisian

angket kuesioner yang dilakukan oleh responden. Data dianalisis menggunakan SPSS aplikasi SPSS. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi dan proporsi dari masing-masing variabel yang diteliti, yaitu pengetahuan, sikap, persepsi, serta perilaku santri. Analisis bivariat dilakukan untuk menilai hubungan suatu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Banggai Laut terletak di provinsi Sulawesi Tengah dan merupakan wilayah kepulauan dengan laut yang membentang luas, sehingga untuk menjangkau pulau yang lainnya harus menggunakan transportasi laut berupa speedboat, perahu atau yang sering disebut masyarakat setempat 'katinting'. Adapun jarak dan waktu tempuh terjauh ke pusat Kota Banggai adalah 20 km untuk jarak dan 40 menit untuk waktu tempuh (Ichsan, 2021).

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa distribusi jenis kelamin dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan sebanyak 49 orang (52,7%), sementara laki-laki sebanyak 44 orang (47,3%). Distribusi pekerjaan responden dalam penelitian ini sebagian besar bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 30 orang (32,3%), dilanjutkan tidak bekerja sebanyak 24 orang (25,8%), dilanjutkan pelajar/mahasiswa sebanyak 13 orang (14,0%), Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 8 orang (8,6%), nelayan sebanyak 7 orang (7,5%), dilanjutkan petani sebanyak 7 orang (7,5%), dilanjutkan pedagang sebanyak 2 orang (2,2%), swasta sebanyak 1 orang (1,1%) dan buruh sebanyak 1 orang (1,1%). Distribusi tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini Sebagian besar memiliki pendidikan terakhir yaitu Lulus SMP/Sederajat sebanyak 32 orang (34,4%), dilanjutkan SMA/Sederajat sebanyak 22 orang (23,7%), dilanjutkan tidak sekolah/lulus SD sebanyak 20 orang (21,5%), dilanjutkan lulus

perguruan tinggi/lebih sebanyak 12 orang (12,9%) dan lulus SD sebanyak 7 orang (7,5%).

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwasanya sebagian besar responden bekerja dengan jumlah 24 responden (74,2%) sedangkan 24 responden lainnya (25,8%) lainnya tidak bekerja. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu 59 orang (63,4%) sedangkan responden dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 34 orang (36,6%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 56 orang (60,2%) sedangkan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 37 orang (39,8%). Sebagian besar responden memiliki sikap negatif sebanyak 59 orang (63,4%) sedangkan sebanyak 34 orang lainnya (36,6%) memiliki sikap positif. Sebagian besar responden menyatakan tidak terjangkau untuk pelayanan vaksinasi yang ada yaitu sebanyak 53 orang (57,0%) sedangkan responden yang menyatakan terjangkau hanya sebanyak 40 orang (43,0%). Sebagian besar responden mendapatkan informasi mengenai vaksinasi Covid-19 yaitu sebanyak 69 orang (74,2%) sedangkan sebanyak 24 orang responden (25,8) tidak mendapatkan informasi mengenai vaksinasi Covid-19. Sebagian besar responden tidak mendapat dukungan dari petugas kesehatan yaitu sebanyak 71 orang (76,3%) sedangkan 22 orang (23,7%) lainnya didukung oleh petugas kesehatan. Sebagian besar responden tidak mendapat dukungan dari keluarga yaitu sebanyak 59 orang (63,4%) sedangkan 34 orang (36,6%) lainnya didukung oleh keluarga. Sebagian besar responden tidak mendapat dukungan dari tokoh masyarakat yaitu sebanyak 55 orang (59,1%) sedangkan 38 orang (40,9%) lainnya didukung oleh tokoh masyarakat. Sebagian besar responden memiliki perilaku yang kurang baik yaitu sebanyak 69 orang (74,2%) sedangkan 24 responden lainnya (25,8%) memiliki perilaku yang baik terhadap vaksinasi Covid-19.

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa terdapat, hubungan antara pekerjaan ($p=0,001$), tingkat pendidikan ($p=0,000$), sikap

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	44	47,3
	Perempuan	49	52,7
Pekerjaan	Tidak Bekerja	24	25,8
	IRT	30	32,3
	Petani	7	7,5
	Pelajar/Mahasiswa	13	14,0
	Nelayan	7	7,5
	PNS	8	8,6
	Pedagang	2	2,2
	Swasta	1	1,1
Tingkat Pendidikan	Buruh	1	1,1
	Tidak Sekolah/Lulus SD	20	21,5
	Lulus SD	7	7,5
	Lulus SMP/Sederajat	32	34,4
	Lulus SMA/Sederajat	22	23,7
	Lulus Perguruan Tinggi/Lebih	12	12,9

Tabel 2. Hasil Uji Univariat

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Pekerjaan	Tidak Bekerja	24	25,8
	Bekerja	69	74,2
Tingkat Pendidikan	Rendah	59	63,4
	Tinggi	34	36,6
Pengetahuan	Kurang Baik	56	60,2
	Baik	37	39,8
Sikap	Negatif	59	63,4
	Positif	34	36,6
Aksesibilitas/Keterjangkauan	Tidak Terjangkau	53	57,0
	Terjangkau	40	43,0
Ketersediaan Informasi	Tidak Tersedia	24	25,8
	Tersedia	69	74,2
Dukungan Petugas Kesehatan	Tidak Mendukung	71	76,3
	Mendukung	22	23,7
Dukungan Keluarga	Tidak Mendukung	59	63,4
	Mendukung	34	36,6
Dukungan Tokoh Masyarakat	Tidak Mendukung	55	59,1
	Mendukung	38	40,9
Perilaku	Kurang Baik	69	74,2
	Baik	24	25,8

($p=0,000$), aksesibilitas/keterjangkauan berhubungan yaitu jenis kelamin ($p=0,866$) dan pelayanan vaksinasi Covid-19 ($p=0,000$), pengetahuan ($p=0,095$), ketersediaan informasi ($p=0,023$), dukungan petugas kesehatan ($p=0,000$), dukungan keluarga ($0,000$) dan dukungan tokoh masyarakat ($0,000$). Variabel yang tidak

berhubungan yaitu jenis kelamin ($p=0,866$) dan pengetahuan ($p=0,095$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan perilaku terhadap vaksinasi Covid-19 pada masyarakat usia 18-59 tahun di Kelurahan

Lompio, Kabupaten Banggai Laut. Hal ini berdasarkan analisis *chi-square* dengan *p-value*=0,866. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Malik, 2020) bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan pelaksanaan vaksinasi Covid-19 di masyarakat dengan *p-value* yang dihasilkan yaitu 0,07. Hasil ini juga sesuai dengan Penelitian yang dilakukan (Fauzia, 2021) bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan pelaksanaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 dengan *p-value* yang dihasilkan yaitu 0,411. Akan tetapi hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Wulandari, 2021) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan pelaksanaan vaksinasi Covid-19 dengan nilai *p-value* yaitu 0,029. Penelitian yang dilakukan kepada masyarakat Kelurahan Lompio menunjukkan bahwa responden yang dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki perilaku yang cenderung kurang baik terhadap vaksinasi Covid-19. Faktor yang dapat menyebabkan hal ini bisa saja karna pengetahuan responden yang buruk, pelayanan vaksinasi yang tidak terjangkau bagi masyarakat khususnya masyarakat yang berada jauh dari pusat kota dan kurangnya dukungan dari petugas kesehatan, keluarga dan tokoh masyarakat.

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p-value*=0,001 ($p < 0,05$) yang menunjukkan terdapat hubungan antara pekerjaan dan perilaku terhadap vaksinasi Covid-19. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Isnaini, 2021) bahwa ada hubungan antara status pekerjaan dengan pelaksanaan vaksinasi Covid-19 di masyarakat kota Banjarmasin dengan *p-value* yang dihasilkan yaitu 0,001. Akan tetapi hasil

penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lasmita, 2021) dengan hasil tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pelaksanaan vaksinasi Covid-19 di provinsi Sulawesi Tengah dengan nilai *p-value* 0,006. Pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti lain istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang (Takome, 2021). Kebanyakan pekerjaan mengharuskan individu berada di luar rumah (Zafirah, 2021). Dalam penelitian ini, responden yang telah bekerja cenderung memiliki perilaku yang baik terhadap vaksinasi Covid-19 karena mereka yang telah bekerja lebih banyak bertemu dengan masyarakat, di lingkungan kerja dan kontak dengan orang lain, informasi yang memadai, serta karena status pekerjaannya wajib mengikuti kebijakan vaksinasi Covid-19 di tempat kerja mereka. Pada umumnya, orang yang tidak bekerja cenderung berperilaku kurang baik, terutama karena ketidakpatuhan terhadap prosedur vaksinasi terhadap Covid-19. Masyarakat yang tidak bekerja cenderung tidak bertemu dengan orang banyak sehingga mereka merasa tidak mudah terpapar Covid-19 dan memilih untuk tidak mengikuti vaksinasi Covid-19. Sebaliknya, hal ini berbeda bagi mereka yang berada dalam situasi kerja (Nugroho, 2021).

Hasil Uji statistik *chi-square* didapatkan *p-value*=0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan perilaku terhadap vaksinasi Covid-19. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Isnaini, 2021) bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pelaksanaan vaksinasi Covid-19 pada

masyarakat kota Banjarmasin dengan nilai *p-value* yang dihasilkan 0,003. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ita, 2021) dengan hasil penelitian tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pelaksanaan vaksinasi Covid-19 dengan nilai *p-value* yaitu 0,302. Menurut Soekidjo (2007) yang berpendapat bahwa menurut pandangan L.Green (2000) salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, persepsi, keyakinan dan penilaian tentang kesehatan seseorang adalah faktor pendidikan orang tersebut (Safitri, 2017) Sehingga disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi rasa terhadap kesehatan dan kebersihan dilingkungan seseorang. Pendidikan yang rendah di Kabupaten Banggai Laut dapat disebabkan karena kurangnya sarana dan prasarana pendidikan dan akses yang tidak terjangkau khususnya bagi masyarakat yang tinggal jauh di luar pusat kota. Hal ini juga bisa disebabkan karena pendapatan orang tua yang tergolong rendah dengan pekerjaan hanya sebagai petani dan nelayan tradisional. Dengan pendidikan yang rendah berkaitan dengan penyerapan informasi kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku terhadap vaksinasi Covid-19 pada masyarakat usia 18-59 tahun di Kelurahan Lompio, Kabupaten Banggai Laut. Hal ini berdasarkan hasil analisis chi-square dengan *p-value* 0,095. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Isnaini, 2021) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan vaksinasi Covid-19 di masyarakat kota Banjarmasin

dengan *p-value* yang dihasilkan yaitu 0,021. Tingkat pengetahuan yang rendah disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar responden (Tidak tamat/SD) dan (SMP/Sederajat). Hal ini sesuai dengan pandangan Notoatmodjo (dalam Iriana, 2016) bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada seseorang dengan pengetahuan yang lebih rendah. Alasan lainnya adalah kurangnya informasi tentang vaksinasi Covid-19 oleh fasilitas kesehatan setempat kepada responden.

Karena, sebagian besar responden mengaku di sekitar mereka tidak ada sosialisasi atau arahan dari Puskesmas atau instansi kesehatan lainnya terkait program vaksinasi COVID-19. Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku vaksinasi Covid-19, hal ini dapat disebabkan karena pelayanan vaksinasi yang tidak terjangkau bagi sebagian besar responden. Khususnya pada masyarakat yang berada di RW 4 dan 5 di Kelurahan Lompio, Kabupaten Banggai Laut yang harus menyebrangi laut lepas untuk ke pelayanan vaksinasi Covid-19. Hal ini juga dapat disebabkan karena kurangnya dukungan petugas kesehatan, hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan di lapangan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak adanya penyuluhan dari petugas kesehatan mengenai vaksinasi Covid-19. Adapun masyarakat yang mengikuti vaksinasi Covid-19 sebagian besar di karenakan membutuhkan sertifikat vaksinasi Covid-19 untuk kebutuhan pekerjaan, sementara masyarakat yang tidak bekerja merasa tidak penting untuk mengikuti vaksinasi Covid-19.

Hasil Uji statistik *chi-square* didapatkan *p-value*=0,000 ($p<0,05$) yang menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dan perilaku terhadap vaksinasi Covid-19. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahida, 2020) yang menunjukkan ada hubungan antara sikap dan pelaksanaan vaksinasi pada relawan PMI di Kota Gowa dengan *p-value* yang dihasilkan yaitu 0,000. Sikap merupakan kesadaran yang muncul dari diri seseorang yang merupakan kemauan agar tetap hidup sehat. Sehingga hal ini dapat berhubungan dengan sikap seseorang menjaga kesehatan, agar tidak tertular berbagai penyakit seperti Covid-19. Newcom berpendapat bahwa sikap merupakan kemauan atau kesiapan dalam bertindak bukan melakukan motif tertentu (Argista, 2021). Sikap merupakan faktor penyebab suatu perilaku sehingga tidak termasuk dalam tindakan(kegiatan). Sikap adalah suatu reaksi tertutup terhadap objek yang ada dilingkungan tertentu. Sikap juga dapat mempengaruhi kepatuhan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 sesuai dengan aturan agar terhindar dari penyakit Covid-19 dan hidup sehat.

Hasil Uji statistik *chi-square* didapatkan *p-value*=0,000 ($p<0,05$) yang menunjukkan terdapat hubungan antara aksesibilitas/keterjangkauan pelayanan vaksinasi Covid-19 dan perilaku terhadap vaksinasi Covid-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, 2017) ada hubungan jarak ke tempat pelayanan kesehatan dengan perilaku pencarian kesehatan di Desa Kumpulrejo Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga dengan nilai $p= 0.02$. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Wibowo, terdapat hubungan positif antara jarak dan akses pelayanan kesehatan, seseorang enggan datang ke fasilitas layanan kesehatan apabila jaraknya jauh (Takome, 2021). Hasil penelitian (Wado, 2020) yang dilakukan di Ethiopia menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jarak dengan pelaksanaan imunisasi. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ladifire (2018) bahwa tidak terdapat hubungan antara jarak tempat tinggal dengan pencarian layanan kesehatan berupa layanan imunisasi dasar lengkap pada anak seorang ibu. Perbedaan ini dapat disebabkan karena lokasi penelitian yang dilakukan di kota Tangerang yang fasilitas kesehatannya jauh lebih baik dan wilayah penelitiannya tidak begitu luas sehingga memberikan kemudahan akses ke fasilitas kesehatan yang dekat dengan tempat tinggal penduduk (Megatsari, 2018). Sebuah penelitian oleh (Wado, 2020) di Ethiopia menunjukkan bahwa jarak secara signifikan berhubungan dengan pelaksanaan vaksinasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya di berbagai negara yang berpenghasilan rendah dan menengah, dan menunjukkan bahwa akses ke fasilitas layanan kesehatan dapat menjadi faktor penting dari pelayanan kesehatan yang ada (Aprilianingtyas, 2022). Dalam penelitian ini peneliti menggolongkan kategori Aksesibilitas/keterjangkauan Pelayanan Vaksinasi Covid-19 menjadi 2 kategori yaitu terjangkau dan tidak terjangkau. Yang dilihat berdasarkan jarak tempuh, waktu tempuh dan transportasi yang digunakan. Jarak responden yang paling jauh dan dapat di tempuh melalui

transportasi darat 12 KM dengan waktu tempuh paling lama 15 menit menggunakan sepeda motor. Sedangkan jarak responden yang paling jauh dan hanya dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi laut yaitu 20 KM dengan waktu tempuh paling lama 25 menit. Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa jarak responden, waktu dan alat transportasi yang digunakan menuju pelayanan vaksinasi Covid-19 dapat mempengaruhi perilaku vaksinasi Covid-19.

Hasil Uji statistik *chi-square* didapatkan *p-value*=0,023 ($p < 0,05$) yang menunjukkan terdapat hubungan antara ketersediaan informasi tentang vaksinasi Covid-19 dan perilaku terhadap vaksinasi Covid-19. Ini menunjukkan bahwa masyarakat yang mendapat informasi tentang vaksinasi Covid-19 cenderung memiliki perilaku yang baik terhadap vaksinasi Covid-19. Begitupun sebaliknya. Ketersediaan Informasi mengenai Vaksinasi Covid-19 Lokasi Vaksin baik secara online maupun offline bagi masyarakat juga berperan sangat penting (Natsir, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa semakin adanya atau memadainya informasi tentang vaksinasi Covid-19 maka masyarakat akan lebih mengetahui tentang vaksinasi Covid-19. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, di dapatkan bahwa Sekitar 79% responden ingin mendengar lebih banyak informasi tentang vaksin Covid-19 sumber informasi dianggap paling di percaya dalam membimbing responden yang masih ragu supaya memutuskan untuk terlibat dalam pelaksanaan vaksinasi Covid-19 adalah dari tenaga kesehatan dan pekerja medis 57% Sekitar 54% responden memilih media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan Twitter–

untuk memperoleh lebih banyak informasi mengenai vaksin Covid-19 (Lasmita, 2021). Menurut Siegrist (2014), adanya informasi tentang vaksinasi Covid-19 dapat membentuk penerimaan atau penolakan masyarakat terhadap vaksin Covid-19 maka penting untuk menyebarkan informasi yang transparan dan akurat tentang keamanan dan kemanjuran vaksin untuk mendapatkan kepercayaan dari populasi terutama yang ragu-ragu. Oleh karena itu, memperoleh pemahaman tentang sumber daya yang paling dipercaya orang untuk mendapatkan informasi tentang vaksin Covid-19 sangat penting untuk keberhasilan kampanye vaksinasi nasional di masa depan. Memberikan informasi tentang keamanan vaksin kepada masyarakat harus menjadi fokus otoritas kesehatan untuk mencapai penerimaan vaksin yang tinggi (Lasmita, 2021).

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan petugas kesehatan dan perilaku terhadap vaksinasi Covid-19 pada masyarakat usia 18-59 tahun di Kelurahan Lompio, Kabupaten Banggai Laut. Hal ini didasarkan hasil analisis *chi-square* (*p-value*=0,000). Ini menunjukkan bahwa masyarakat yang mendapat dukungan dari petugas kesehatan cenderung memiliki perilaku yang baik terhadap vaksinasi Covid-19. Sedangkan masyarakat yang tidak mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan cenderung memiliki perilaku yang kurang baik terhadap vaksinasi Covid-19. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2015) di wilayah kerja Puskesmas Kuherjo bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan antara petugas kesehatan dengan perilaku seseorang dalam hal pemanfaatan Posbindu oleh masyarakat. Berdasarkan teori L.

Green (1980), dukungan tenaga kesehatan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Jika seseorang merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh petugas kesehatan maka ia akan berobat ke fasilitas layanan kesehatan tersebut. Dengan dukungan berupa ajakan dari petugas kesehatan, sosialisasi/penyuluhan tentang manfaat layanan kesehatan dapat menarik masyarakat untuk berkunjung ke fasilitas layanan kesehatan dilingkungkannya. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa nilai *p value*=000 sehingga dapat dilihat bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku terhadap vaksinasi Covid-19 di Kelurahan Lompio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% responden yang tidak mendapat dukungan dari keluarganya akan cenderung berperilaku kurang baik terhadap vaksinasi Covid-19. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga diantaranya yaitu tingkat pengetahuan, latar belakang budaya, dan praktik di keluarga sehingga kurang adanya dorongan yang didapat dari anggota keluarga untuk dapat menerima dan mengikuti vaksinasi sampai tuntas.

Dukungan keluarga merupakan upaya anggota keluarga baik moril maupun materil berupa motivasi, saran, informasi dan bantuan yang nyata. Dukungan keluarga dapat diperoleh dari anggota keluarga (suami, istri, anak, dan kerabat), teman dekat atau relasi (Sari, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga mempengaruhi seseorang untuk dapat menerima dan mengikuti vaksinasi Covid-19. Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh anggota keluarga saat akan

mengikuti vaksinasi. Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan terhadap keluarga adalah memberi tahu pentingnya vaksinasi Covid-19 dan mengajak untuk mengikuti vaksinasi Covid-19 (Malik, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Friedman (2010) bahwa dengan adanya dukungan keluarga, berupa informasi, instrumen penilaian dan emosional membuat anggota keluarga mampu dan berfungsi dalam meningkatkan kesehatannya (Safitri, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga responden ragu ketika anggota keluarganya akan mengikuti vaksin. Hal ini didapatkan dari jawaban pada kuesioner dukungan keluarga. Peneliti berasumsi bahwa anggota keluarga akan setuju untuk dilakukan vaksinasi apabila mendapat dukungan yang baik berupa informasi dukungan materil dari anggota keluarganya, namun sebagian responden yang ada di Kelurahan Lompio untuk mengikuti vaksinasi adalah karena takut dengan efek samping yang ditimbulkan atau karena adanya Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) saat mendapatkan dosis pertama dan juga karena adanya penyakit komorbid yang diderita. Persepsi kurang baik terhadap vaksinasi Covid-19 yang ditimbulkan dapat membuat masyarakat ragu-ragu bahkan tidak mengikuti vaksinasi Covid-19 dengan baik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dan perilaku terhadap vaksinasi Covid-19 pada masyarakat usia 18-59 tahun di Kelurahan Lompio, Kabupaten Banggai Laut. Hal ini didasarkan pada hasil analisis chi-square (*p-value*=0,001). Ini menunjukkan bahwa

Tabel 3. Hasil Uji Bivariat

Variabel	Perilaku Terhadap Vaksinasi Covid-19		P value	Keterangan	
	Kurang Baik (%)	Baik (%)			
Jenis Kelamin				Tidak	Ada
Laki-laki	75,0	25,0	0,866	Hubungan	
Perempuan	73,5	26,5			
Pekerjaan					
Tidak Bekerja	100	0,0	0,001	Ada Hubungan	
Bekerja	65,2	34,8			
Tingkat Pendidikan					
Rendah	88,1	11,9	0,000	Ada Hubungan	
Tinggi	50,0	50,0			
Pengetahuan					
Kurang Baik	80,4	19,6	0,095	Tidak	Ada
Baik	64,9	35,1		Hubungan	
Sikap					
Negatif	100,0	0,0	0,000	Ada Hubungan	
Positif	29,4	70,6			
Aksesibilitas/keterjangkauan					
Tidak Terjangkau	81,1	18,9	0,000	Ada Hubungan	
Terjangkau	7,5	92,5			
Ketersediaan Informasi					
Tidak Tersedia	91,7	8,3	0,023	Ada Hubungan	
Tersedia	68,1	31,9			
Dukungan Petugas					
Kesehatan					
Tidak Mendukung	85,9	14,1	0,000	Ada Hubungan	
Mendukung	36,4	63,6			
Dukungan Keluarga					
Tidak Mendukung	100,0	0,0	0,000	Ada Hubungan	
Mendukung	29,4	70,6			
Dukungan Tokoh					
Masyarakat					
Tidak Mendukung	100,0	0,0	0,000	Ada Hubungan	
Mendukung	29,4	70,6			

masyarakat dengan dukungan dari tokoh masyarakat cenderung berperilaku baik terhadap vaksinasi Covid-19. Sedangkan masyarakat yang tidak didukung oleh tokoh masyarakat cenderung berperilaku kurang baik terhadap vaksinasi Covid-19.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yazia, 2020) bahwa adanya hubungan yang bermakna antara dukungan tokoh masyarakat dan perilaku pencarian kesehatan berupa kunjungan ke

Posyandu dengan p-value 0,001. Namun berbeda dengan penelitian Harida (2012) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku kesehatan. Seseorang tidak hanya membutuhkan pengetahuan, sikap positif dan dukungan fisik untuk berperilaku sehat (Lasmita, 2021). Akan tetapi seseorang juga membutuhkan dukungan dari para pemimpin, tokoh masyarakat, tokoh agama dan pekerja terutama petugas kesehatan (Lawrence Green

(1980) dalam Notoadmodjo (2007)). Dalam penelitian ini dukungan tokoh masyarakat berperan penting dalam terbentuknya suatu perilaku kesehatan dalam hal ini perilaku terhadap vaksinasi Covid-19. Adanya dukungan dari tokoh masyarakat akan membentuk perilaku yang baik, namun sebaliknya kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat akan membentuk perilaku yang kurang baik. Menurut Budiarto (2008) dalam (Rosidin, 2020) mengungkapkan bahwa tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang penting karena tokoh masyarakat merupakan orang yang berperan besar dalam suatu kelompok masyarakat dan dapat mempengaruhi orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dirinya (Lasmita, 2021).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ($p=0,001$), tingkat pendidikan ($p=0,000$), sikap ($p=0,000$), aksesibilitas/keterjangkauan pelayanan vaksinasi Covid-19 ($p=0,000$), ketersediaan informasi ($p=0,023$), dukungan petugas kesehatan ($p=0,000$), dukungan keluarga ($0,000$) dan dukungan tokoh masyarakat ($0,000$) dengan perilaku terhadap vaksinasi Covid-19 pada masyarakat usia 18-59 tahun di Kelurahan Lompio. Sedangkan Variabel yang tidak berhubungan yaitu jenis kelamin ($p=0,866$) dan pengetahuan ($p=0,095$).

Saran kepada masyarakat khususnya yang berada di Kelurahan Lompio, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut agar dapat menjadi agen pengajak orang-orang yang berada disekitarnya untuk dapat mengikuti vaksinasi Covid-19, seperti dengan menjelaskan pentingnya vaksinasi Covid-19, menyebarkan informasi tentang pelaksanaan vaksinasi Covid-19 dan mengajak mereka mengikuti pelayanan vaksinasi Covid-19. Pemerintah juga

diharapkan lebih gencar dalam menyebarkan informasi mengenai vaksinasi Covid-19 seperti dengan penyuluhan rutin dari Puskesmas sehingga dengan adanya informasi tersebut diharapkan dapat berpengaruh pada pengetahuan masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail perilaku terhadap vaksinasi Covid-19 dengan cara melakukan penelitian secara kualitatif agar bisa mengalih informasi lebih dalam tentang perilaku masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianingtyas, D., & Indarjo, S. (2022). *Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Lanjut Usia*. 6(1), 1–11.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Argista, Z. L. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Di Sumatera Selatan: Literature Review. In *Jurnal Keperawatan* (Vol. 13, Issue 3).
- Cui, X., Zhao, Z., Zhang, T., Guo, W., Guo, W., Zheng, J., Zhang, J., Dong, C., Na, R., Zheng, L., Li, W., Liu, Z., Ma, J., Wang, J., He, S., Xu, Y., Si, P., Shen, Y., & Cai, C. (2021). A systematic review and meta-analysis of children with coronavirus disease 2019 (COVID-19). *Journal of Medical Virology*, 93(2), 1057–1069.
<https://doi.org/10.1002/jmv.26398>
- Dinkes Provinsi Sulawesi Tengah. 2021. Vaksinasi Covid-19 di Provinsi Sulawesi Tengah. Palu: Dinkes Provinsi Sulawesi Tengah
- Dinkes Kabupaten Banggai Laut. 2021. Cakupan Pelayanan Vaksinasi Covid-19. Banggai Laut
- Fauzia, A., & Hamdani, F. (2021). Pendekatan Socio-Cultural dalam Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 di Indonesia. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 7(1), 323–338.
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/sn/article/view/709>
- Febriyanti, N., Choliq, M. I., & Mukti, A. W. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 3, 1–7.

- file:///C:/Users/USER/AppData/Local/Temp/168-Article Text-499-1-10-20210424.pdf
- Ichsan, D. S., Hafid, F., Ramadhan, K., & Taqwin, T. (2021). Determinan Kesiapan Masyarakat menerima Vaksinasi Covid-19 di Sulawesi Tengah. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i1.430>
- Ita, K. (2021). Coronavirus Disease (COVID-19): Current Status and Prospects for Drug and Vaccine Development. *Archives of Medical Research*, 52(1), 15–24. <https://doi.org/10.1016/j.arcmed.2020.09.010>
- Kemendes Republik Indonesia. 2021. Cakupan Vaksinasi Covid-19. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Lasmita, Y., Misnaniarti, & Haerawati Idris. (2021). *pandemi Covid-19. Namun, pro-kontra mewarnai program vaksinasi Covid-19 yang sedang Survey Penerimaan Vaksin Covid-19 juga diselenggarakan di Indonesia yang menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap vaksin Covid-19 terutama di Sumatera Selatan ma.* 9(4), 195–204. <https://doi.org/10.29406/jkmk.v9i4.3056>
- Malik, A. A., McFadden, S. M., Elharake, J., & Omer, S. B. (2020). Determinants of COVID-19 vaccine acceptance in the US. *EclinicalMedicine*, 26, 100495. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100495>
- Megatsari, H., Dwi Laksono, A., Akhsanu Ridlo, I., Yoto, M., Nur Azizah, A., Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, D., Airlangga, U., Kampus Mulyorejo Surabaya, S. C., Humaniora dan Manajemen Kesehatan - Balitbangkes -Kemendes, P. R., Administrasi dan kebijakan Kesehatan, D., Kesehatan Provinsi Jawa Timur, D., & Jawa Timur, P. (2018). PERSPEKTIF MASYARAKAT TENTANG AKSES PELAYANAN KESEHATAN Community Perspective about Health Services Access. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(4), 247–253. <http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v21i4.231>
- Moudy, J., & Syakurah, R. A. (2020). Pengetahuan terkait usaha pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(3), 333–346.
- Mutia Isnaini, Ahmad Zacky Anwary, M. F. A. (2021). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat masyarakat mengikuti vaksinasi covid-19 di kelurahan kuin utara kota banjarmasin.* 43, 1–10.
- Natsir, N., Natsir, M., & Warsyadah, A. A. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Vaksinasi Pada Relawan PMI Kabupaten Gowa Factors Related to Vaccination for PMI Volunteers in Gowa. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 39–51.
- Nugroho, S. A., Istiqomah, B., & Rohanisa, F. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Self Efficacy Vaksinasi Covid-19 Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Nurul Jadid. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 9(2), 108–123. <https://doi.org/10.33650/jkp.v9i2.2768>
- Program Imunisasi.* (2021).
- Safitri, F., Mufdalina, M., & Andika, F. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Balita di Desa Ujung Bawang Aceh Singkil. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(2), 166. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i2.268>
- Sari, M. Y. (2021). *Pengetahuan, Persepsi, dan Perilaku terhadap COVID-19 serta Penerimaan Vaksin COVID-19 pada Masyarakat di Kabupaten Jember 119 MERRY YUSTIKA SARI, apt. Anna Wahyuni Widayanti, MPH., Ph.D. 2018,* 119–126.
- Sentrisen Takome, Evie A.A.Suwu, J. D. Z. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Memutuskan Mata Rantai Pandemi Covid-19 di Kelurahan Tingkuluh Kecamatan Wanea Kota Manado. *Journal Ilmiah Society*, 1(1), 1–10.
- Wahida, & Milkhatun. (2020). Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Vaksinasi Meningitis Jamaah Umrah Di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(Vol 1 No 2 (2020): Borneo Student Research), 843–847.
- Wulandari, D., Heryana, A., Silviana, I., Puspita, E., H, R., & F, D. (2021). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Vaksin Covid-19 Di Puskesmas X Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(5), 660–668. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i5.30691>
- Xu, X., Ong, Y. K., & Wang, D. Y. (2020). Role of adjunctive treatment strategies in COVID-19 and a review of international and national clinical guidelines. *Military Medical Research*, 7(1), 22. <https://doi.org/10.1186/s40779-020-00251-x>

- Yazia, V., Hasni, H., Mardhotillah, A., & Gea, T. E. W. (2020). Dukungan keluarga dan tingkat kecemasan orangtua dalam kepatuhan imunisasi dasar pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Keperawatan*, 12(4), 1043–1050.
- Zafirah, F. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Yang Berumur 29 Hari. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(April), 341–348.